

PRONOMINA PERSONA PADA TIGA CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN *MENGHARDIK GERIMIS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

| 137

Received 10 Des
2022Reviewed 05 Jan
2023Accepted 29 Jan
2023

Sri Bintang Fajar Wati¹, La Ode Sidu Marafad², dan Haerun Ana³,

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridarma Andounohu, Kendari 93232

Pos-el: Sribintangfajarwati028@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi perunjukan pronomina persona pada tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan yaitu dengan jalan menggunakan studi lewat sejumlah bacaan atau referensi yang relevan yang berkaitan dengan pronomina persona. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Jenis pronomina persona pertama yang ditemukan ada dua, yaitu pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak. Bentuk-bentuk pronomina persona pertama tunggal yaitu kata *hamba, saya, aku, ku-*, dan *-ku* dan bentuk pronomina persona pertama jamak yang ditemukan adalah kata *kami* dan *kita*. Bentuk pronomina persona kedua tunggal yang ditemukan adalah *paduka, sampeyan, kau, kamu*, dan *-mu*. Sedangkan pronomina persona kedua jamak tidak ditemukan. Jenis pronomina persona ketiga tunggal yang ditemukan adalah bentuk *dia, ia* dan *-nya* dan bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah *kalian*. Sifat perujukan pronomina terdiri dari pronomina endofora baik bersifat anaforis maupun kataforis dan pronomina eksofora yang bersifat deiktis. Penelitian ini menunjukkan terdapat tujuh bentuk pronomina persona pertama, lima bentuk pronomina persona kedua, dan empat bentuk pronomina persona ketiga. Sedangkan sifat perunjukan pronomina yaitu pronomina endofora dan eksofora.

Kata Kunci: *Pronomina; Pronomina Persona; Cerpen*

Abstract

The purpose of this study was to describe the forms and functions of reference to personal pronouns in three short stories in the short story collection *Menghardik Gerimis* by Sapardi Djoko Damono. The type of research used is library research, namely by using studies through a number of relevant readings or references relating to personal pronouns. Based on the results of research and discussion, it can be concluded as follows. There are two types of first-person pronouns, namely singular first-person pronouns and plural first-person pronouns. The forms of the singular first personal pronouns are servant, I, I, ku-, and -ku and the plural first personal pronouns found are kami and us. The forms of the second singular personal pronouns found are paduka, you, you, you, and -mu. While the second plural personal pronouns were not found. The types of third-person singular pronouns found are he, he and -nya and the plural third-person pronouns are you. The nature of pronoun reference consists of endophoric pronouns, both anaphoric and cataphoric, and exophoric pronouns, which are deictic. This study shows seven forms of first personal pronouns, five forms of second personal pronouns, and four forms of third personal pronouns. While the nature of pronouns are endophora and exophora.

Keywords: *Pronoun; Persona Pronoun; Short Story*

1. PENDAHULUAN

Pronomina merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan orang atau benda. Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Chaer, 2008: 87). Pronomina, yang disebut juga kata ganti, sebenarnya tidak mengganti, tetapi mengacu ke wujud tertentu yang terdapat dalam peristiwa pertuturan. Pengacuan itu dapat bersifat di luar bahasa ataupun di dalam bahasa. Pronomina dapat dibagi atas pronomina persona (antara lain, saya, kamu, dan mereka), pronomina penunjuk (antara lain, ini, itu,

sana, sini), dan pronomina penanya (antara lain, apa, siapa, dan mengapa).

Pronomina persona terbagi atas tiga jenis dan bersifat tunggal dan jamak. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi, 2010: 256).

Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban (Alwi, dkk., 2010: 256). Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Umur

Parameter pertama yang dipakai dalam hubungan sosial antarmanusia di masyarakat yaitu umur. Secara budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaiknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa kita. Pronomina *saya*, misalnya, lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda terhadap orang tua. Untuk menunjukkan rasa hormat, pronomina *beliau* dipakai alih-alih *dia*. Sebaliknya, orang tua mungkin akan merasa senang memakai sapaan seperti *adik* daripada *kamu* bila menyapa orang muda yang tidak begitu dikenalnya atau yang bukan bawahannya.

2. Status Sosial

Parameter kedua, yakni status sosial. Hubungan dengan status sosial, baik kedudukan dalam masyarakat maupun badan resmi di suatu instansi, ikut pula memengaruhi pemakaian pronomina. Seorang kepala kantor dapat memakai pronomina *kamu*, misalnya, apabila ia berbicara dengan pegawainya, apabila umurnya lebih muda, sebaliknya, ia akan memakai kata *Saudara* atau *Bapak* jika yang diajak berbicara itu adalah tamu yang sebaya, baik dalam umur maupun kedudukan. Demikian pula seorang pegawai akan merasa lebih mantap jika ia memanggil atasannya dengan sapaan *Bapak* atau *Ibu* alih-alih dengan *Anda* atau *Saudara*.

3. Keakraban

Parameter yang ketiga, yakni keakraban. Keakraban dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial, meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu. Ada dua orang yang sejak kecil telah bersahabat dapat saja tetap memakai pronomina *kamu*, meskipun yang satu telah menjadi menteri, misalnya, sedangkan yang satunya hanyalah guru di sekolah dasar. Dalam pertemuan resmi, guru sekolah dasar itu akan menyapa menteri itu dengan sapaan *Bapak*: *Bagaimana pendapat Bapak dalam soal ini?* Sebaliknya, pada resepsi pernikahan/konteks tidak resmi, dapat saja guru itu berkata *Kamu tinggal di rumah pribadi atau rumah dinas?* Hal seperti itu sering ditentukan oleh pribadi dan kepribadian masing-masing.

Dengan gambaran di atas, pemakaian pronomina sangatlah penting karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan.

Pronomina atau kata ganti persona *-ku* dan *ku-* adalah kata ganti persona orang pertama yang berasal dari kata *aku*. Kata ganti orang pertama adalah kata yang menggantikan orang yang berbicara. Adapun yang termasuk dalam kata ganti ini adalah *saya*, *aku*, *kuring*, *daku*, *kami*, *gua/gue*, *beta*, *dalem*, *den*, *hamba*, *sahaya*, *patik*, *abdi*, *kitorang*, dan *kita*. Khusus dalam penulisan kata *aku*, terdapat bentuk singkatnya yaitu *-ku* dan *ku-*. Kata ganti *-ku* terletak di akhir (enklitik), sedangkan kata ganti *ku-* terletak di awal kata

(proklitik). Kedua kata tersebut ditulis serangkai dengan kata yang mendahului dan yang mengikutinya. Kata ganti *-ku* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Sedangkan kata ganti *ku-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Pronomina atau kata ganti *-mu* dan *kau-* adalah bentuk singkat dari kata *kamu* dan *engkau*. Kedua kata tersebut merupakan kata ganti persona orang kedua. Kata ganti orang kedua adalah kata yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Kata ganti orang kedua terdiri dari *kamu*, *situ*, *engkau*, *sira*, *mika*, *pakanira*, *dikau*, *Anda*, *sampean*, *kalian*, *paduka*, *tuan*, *lu/lo*, *koe*, *andika*, *anta/ente*, *Yang Mulia*, dan *Paduka Yang Mulia*. Kata ganti *-mu* dan *kau-* ditulis serangkai/digabung dengan kata yang mendahului dan yang mengikutinya. Kata ganti *-mu* ditulis dengan kata yang mendahuluinya. Adapun kata *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Pronomina *-nya* merupakan kata ganti untuk orang ketiga tunggal yang menyatakan kepunyaan atau milik. Kata ganti orang ketiga terdiri dari *dia*, *ia*, *sira*, *beliau*, *mereka*, *dorang*, *mendiang*, dan *almarhum/almarhumah*. Selain itu, kata ganti orang ketiga juga dapat berupa nama orang, pangkat, jabatan, atau nama kekerabatan. Misalnya: *Ubay*, *jenderal*, *lurah*, *ua*, *paman*, *bibi*, *kakek*, *adik*, dan sebagainya. Pronomina persona juga digunakan untuk menerangkan subjek dan objek agar para pembaca tidak merasa bosan dengan kalimat yang menyebut sebuah kata (nama orang) secara berulang-ulang. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, para penulis selalu memakai kata ganti dalam tulisannya. Hal ini digunakan pada semua tulisan, baik wacana dalam buku pembelajaran maupun karya sastra lainnya.

Wacana dari segi bentuknya dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang berupa novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya dalam kata, kalimat, atau paragraph, yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2013: 231). Salah satu jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi adalah wacana naratif. Wacana naratif merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita mengenai suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam wacana naratif terdapat tiga unsur utama yakni tokoh-tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu.

Salah satu bentuk wacana naratif adalah cerita pendek. Cerpen merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi kemudian dikemas secara ringkas dan jelas. Cerpen dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman tentang kehidupan (Sawali, dkk., 2016: 65).

Buku Menghardik Gerimis ini merupakan buku pemilihan cerpen Sapardi yang kedua, setelah sebelumnya diterbitkan buku Sepasang Sepatu Tua di

tahun yang sama. Buku ini terdiri atas 38 cerpen yang masing-masing memiliki tema yang beragam. Mulai dari cerita bertemakan keluarga dalam cerpen yang berjudul "Polisi Patung" dan "Batu di Perkarangan Rumah". Percintaan dalam cerpen yang berjudul "Surat", "Sungai" dan "Dalam Lift". Tema ketuhanan di cerpen "Jalan Lurus". Tema spiritual di cerpen "Meditasi Sunan Kalijaga" dan "Adam". Tema mitologi pada cerpen "Dongeng Rama Sita" yang merupakan dekonstruksi kisah pewayangan. Tema nasionalisme di cerpen "Berkibarlah Benderaku". Hingga kritik sosial dalam cerpen "Naik KA-ER-EL", "Demonstran", "Sup Gibran", dan "Main Catur" pun turut dibahas oleh Sapardi didalam buku Menghardik Gerimis ini. Ada juga cerita "Kalender dan Jam" yang membahas hakikat waktu sesungguhnya dan cerpen "Kamar" yang mengusung tema mesin waktu. Selain itu, terdapat cerpen "Untuk Elisa" yang merupakan tanggapan dari lagu Fr Elise karya Beethoven. Dan cerpen "Tentang Gerimis" pada halaman 23 yang merupakan interpretasi daripada fenomena alam gerimis.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji bentuk-bentuk pronomina persona pada tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Penulis memilih tiga cerpen dengan tema yang berdeda-beda. Tema percintaan dalam cerpen "Sungai", tema mitologi pada cerpen "Dongeng Rama dan Sita" yang merupakan dekonstruksi sifat perwayangan, dan cerpen "Testamen" dengan tema penghianatan. Dalam cerpen "Dongeng Rama dan Sita" memiliki banyak variasi bentuk pronomina persona. Kemudian pada cerpen "Sungai" dan "Testamen" memiliki karakteristik tokoh yang sama, dimana karakter tak hanya manusia. Karakter bukan manusia ini mungkin diprasangkakan sebagai karakter makhluk hidup lainnya, seperti binatang atau makhluk gaib dan fantasi. Meski bukan manusia, mereka masih memiliki karakteristik manusia yang berpikir. Namun yang dimaksud di sini sebagai karakter bukan manusia adalah karakter yang merupakan benda mati dan mereka jadi karakter dalam cerita. Ini tentu jadi suatu hal yang terasa tak logis, oleh karena cerpen ini menarik untuk dikaji. Bertolak dari uraian di atas, dalam menulis kalimat atau paragraf yang panjang, seringkali kita dapat mengulang suatu kata. Padahal kalau sebuah kata diulang-ulang terus dalam satu kalimat, justru membuat kalimat menjadi tidak efektif. Pada kasus ini pronomina berperan penting untuk dapat menjalankan fungsinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2012: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan data yang akan

dianalisis berupa pronomina persona dalam cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan, kualitatif merupakan kajian atau penelitian yang berusaha mengamati dan menafsirkan sesuatu yang menjadi fokus penelitian, dengan ujian untuk memperoleh pemahaman terhadap unsur yang dianalisis dalam suatu karya dalam hal ini pronomina persona. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung oleh referensi baik berupa teks cerpen maupun buku, jurnal, dan internet yang mencakup penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk pronomina

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pronomina persona adalah yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Pronomina persona digunakan untuk mengganti nama orang dalam sebuah cerita agar pembaca tidak merasa bosan mengulang kata yang sama secara berulang-ulang.

Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Dalam penelitian ini data yang digunakan tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung jenis dan bentuk pronomina persona dari sebuah teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono.

Kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono dianalisis dalam bentuk tabel pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona kedua jamak, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak.

1. Pronomina Persona dalam Cerpen *Sungai*

A. Pronomina Persona Pertama

Pada cerpen *Sungai* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua bentuk pronomina persona pertama tunggal yaitu kata *aku* dan *-ku*.

Pengarang menggunakan kata *aku* pada cerpen ini karena berada dalam pembicaraan batin dan dalam situasi tidak formal. Selain itu penggunaan kata *aku* karena dilihat dari keakraban antara pembicara dan kawan bicara. Kemudian penggunaan

kata *-ku* merupakan variasi bentuk dari kata *aku*. Pronomina persona pertama tunggal tersebut bersifat insani yang memiliki hubungan posesif (kepemilikan). Bentuk *-ku* pada kata perjalananku merupakan sesuatu kepemilikan.

pronomina persona pertama jamak yang ditemukan pada cerpen *Sungai* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua bentuk yaitu kata *kami* dan *kita*. Penggunaan kata *kami* merujuk kepada tokoh utama dan sungai. Kemudian penggunaan kata *kita* merujuk kepada tokoh utama dan sungai.

Pengarang menggunakan kata *kami* pada cerpen ini karena bersifat eksklusif artinya mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar atau pembacanya sehingga pengarang menggunakan kata ganti tersebut. Kemudian pengarang menggunakan kata *kita* karena bersifat inklusif artinya tidak saja mencakupi pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan pihak lain.

Sifat perunjukan yang ditemukan pada pronomina persona pertama dalam cerpen *Sungai* baik pronomina persona pertama tunggal maupun pronomina persona pertama jamak memiliki pronomina ekstratekstual yaitu pronomina yang menggantikan nomina di luar wacana dan bersifat deiktis.

B. Pronomina Persona Kedua

Dalam cerpen *Sungai* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua bentuk pronomina persona kedua tunggal yaitu kata *-mu* dan *kau*. Pada tabel pertama penggunaan kata *-mu* merujuk kepada tokoh utama. Kemudian penggunaan kata *kau* merujuk kepada sugai.

Pronomina kedua tunggal *-mu* merupakan bentuk singkat dari pronomina kedua tunggal kamu. Pronomina kedua tunggal *-mu* juga merujuk kepada orang yang diajak bicara, namun pronomina ini merupakan bentuk terikat dan harus ada yang mendampinginya. Pronomina ini juga dapat digunakan oleh teman sebaya yang sudah akrab. Pengarang menggunakan kata *-mu* pada cerpen *Sungai* karena adanya hubungan keakraban antara pembicara dan kawan bicara tanpa memandang status sosial. Kemudian pengarang menggunakan kata *kau* karena dilihat dari situasi pembicaraan yaitu termasuk dalam pembicaraan yang tidak formal. Dalam cerpen *Sungai* tidak ditemukan bentuk pronomina persona kedua jamak.

Sifat perunjukan pronomina persona kedua tunggal pada cerpen *Sungai* yaitu memiliki pronomina ekstratekstual. Pronomina ini bersifat deiktis.

C. Pronomina Persona Ketiga

Dalam cerpen *Sungai* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono hanya ditemukan bentuk pronomina persona

ketiga tunggal *ia* dan *-nya*. Pronomina persona ketiga jamak tidak ditemukan. Bentuk pronomina persona ketiga tunggal *ia* merujuk kepada sungai. Kemudian penggunaan kata *-nya* merujuk kepada sungai.

Pengarang menggunakan kata *ia* pada cerpen di atas karena digunakan dalam posisi subjek bukan dalam posisi objek. Kemudian pengarang menggunakan kata *-nya* pada cerpen di atas karena menyatakan milik sehingga pengarang menggunakan kata ganti tersebut.

Pada pronomina persona ketiga tunggal dalam cerpen *Sungai* terdapat pronomina intartekstual dan pronomina ekstratekstual. Pronomina intratekstual yang ditemukan bersifat anaforis dan kataforis, sedangkan pronomina ekstratekstual bersifat deiktis.

2. Pronomina Persona dalam Cerpen *Testamen*

A. Pronomina Persona Pertama

Pronomina pertama terdiri atas dua jenis, yaitu pronomina pertama tunggal dan pronomina pertama jamak. Dalam penelitian ini jenis pronomina pertama tunggal dalam cerpen *Testamen*, ditemukan pronomina *aku*, *ku-* dan *-ku*. Pronomina *aku* merupakan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sedangkan pronomina *-ku* dan *ku-* tidak dapat berdiri sendiri dan harus ada yang mendampinginya. Bentuk *ku-* dan *-ku* merupakan variasi bentuk dari pronomina aku yang disebut proklitik *ku-* dan enklitik *-ku*. Pronomina pertama tunggal *aku* juga digunakan untuk menggantikan diri orang yang berbicara dan dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya. Penggunaan kata *aku dan -ku* merujuk kepada tokoh utama pria.

Pengarang menggunakan kata ganti *aku* karena dalam situasi pembicaraan yang menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tuturnya. Kemudian pengarang menggunakan kata ganti *-ku* dan *ku-* karna menunjukkan kepemilikan.

Pronomina pertama jamak ditemukan dalam cerpen ini adalah bentuk *kita*. Penggunaan kata *kita* merujuk kepada tokoh utama pria dan seekor anjing. Pada pronomina pertama jamak *kita* digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri tetapi orang yang diajak berbicara termasuk kedalamnya.

Sifat perunjukan pada pronomina persona pertama dalam cerpen *Tetamen* baik pronomina persona pertama tunggal maupun pronomina persona pertama jamak memiliki pronomina ekstratekstual yaitu pronomina yang menggantikan nomina di luar wacana.

B. Pronomina Persona Kedua

Pada cerpen *Testamen* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua bentuk pronomina persona kedua tunggal yaitu kata *kau* dan *-mu*. Penggunaan kata *kau* dan *-mu* merujuk kepada seekor anjing.

Bentuk *kau* merupakan singkatan dari pronomina engkau. Hal ini terjadi dikarenakan dalam situasi yang tidak formal. Munculnya bentuk kau ini karena ada kedekatan antara tokoh utama pria dengan seekor anjing sejak mereka berbagi makanan. Dalam cerpen *Testamen* dalam tidak ditemukan bentuk pronomina persona kedua jamak.

Sifat perunjukan pada pronomina persona kedua tunggal dalam cerpen *Testamen* memiliki pronomina ekstratekstual yaitu pronomina yang menggantikan nomina di luar wacana. Pronomina ini bersifat deiktis.

C. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina ketiga terdiri atas dua jenis, yaitu (1) pronomina ketiga tunggal dan (2) pronomina ketiga jamak. Berdasarkan penelitian dalam cerpen *Testamen* hanya ditemukan bentuk pronomina persona ketiga jamak *mereka*. Penggunaan kata ganti *mereka* merujuk kepada para narator baru.

Pengarang menggunakan kata ganti *mereka* karena digunakan untuk menyatakan diri orang yang dibicarakan yang jumlahnya lebih dari seorang dan dapat digunakan oleh siapa saja dan oleh siapa saja. Dalam cerpen ini tidak ditemukan bentuk pronomina persona ketiga tunggal.

sifat perunjukan pada pronomina persona ketiga tunggal dalam cerpen *Testamen* memiliki pronomina ekstratekstual yaitu pronomina yang menggantikan nomina di luar wacana. Pronomina ini bersifat deiktis.

3. Pronomina Persona dalam Cerpen *Dongeng Rama dan Sita*

A. Pronomina Persona Pertama

Dalam cerpen *Dongeng Rama dan Sita* dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat lima bentuk pronomina persona pertama tunggal yaitu kata *saya*, *hamba*, *aku*, *ku-* dan *-ku*.

Pengarang menggunakan kata *saya* karena dapat digunakan kepada siapa saja dan oleh siapa saja. Penggunaan kata *aku* pada cerpen di atas karena dapat diukur dari segi keakraban dan umur lawan bicara tokoh dalam situasi pembicaraan yang tidak formal. Kemudian penggunaan kata *-ku* karena tokoh menyatakan kepemilikannya sehingga pengarang menggunakan kata ganti tersebut.

Dalam cerpen *Dongeng Rama dan Sita* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat satu bentuk pronomina persona pertama jamak yaitu kata *kita*. Kata ganti persona pada kata *kita* pada tabel pertama merujuk kepada narator baru dan para pembaca. Kemudian pada tabel kedua dan ketiga penggunaan kata *kita* merujuk kepada narator baru dan para penulis wayang.

Pada penggunaan kata *kita* merupakan pronomina persona yang berfungsi menandakan orang pertama jamak, kata *kita* bersifat inksklusif karena

tidak hanya mencakupi pembicara atau penulis tetapi juga pendengar atau pembaca dan pihak lain.

B. Pronomina Persona Kedua

Dalam cerpen *Dongeng Rama dan Sita* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat lima bentuk pronomina persona kedua tunggal yaitu *sampeyan*, *paduka*, *kamu*, *kau*, dan *-mu*.

Pengarang menggunakan kata *kau* pada cerpen karena dapat diukur dari segi status sosial antara pembicara dengan kawan bicara sehingga menggunakan kata ganti tersebut. Pengarang menggunakan kata *-mu* pada cerpen karena dapat diukur dari segi keakraban pembicara akrab dengan kawan bicara. Kemudian penggunaan kata *kamu* pada cerpen dapat diukur dari segi keakraban karena pembicara akrab dengan kawan bicara dan strata pembicara sama dengan kawan bicara.

Dalam cerpen *Dongeng Rama dan Sita* dalam kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono tidak ditemukan bentuk pronomina persona kedua jamak.

C. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina ketiga terdiri atas dua jenis, yaitu pronomina ketiga tunggal dan pronomina ketiga jamak. Berdasarkan penelitian dalam cerpen *Dongeng Rama dan Sita* ditemukan pronomina ketiga tunggal *ia*, *dia*, dan *-nya*. Bentuk pronomina ketiga jamak *ia* digunakan untuk menyatakan orang ketiga atau orang yang dibicarakan dan dapat digunakan terhadap orang yang sebaya, yang lebih muda dan yang lebih rendah status kedudukan sosialnya. Pronomina ketiga tunggal *dia* juga merujuk kepada orang yang dibicarakan. Pronomina ketiga *-nya* juga merujuk kepada orang yang dibicarakan. Pronomina ketiga tunggal ini juga berperan sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek dan dalam kontruksi kepemilikan. Pronomina ketiga *-nya* merupakan bentuk terikat dan harus ada yang mendampinginya. Pronomina ketiga tunggal *ia* pada tuturan berfungsi sebagai subyek dalam kalimat. Pronomina ketiga tunggal *dia* terjadi ketika terjadi ketika penutur membicarakan orang yang dibicarakan sedang kesal.

Pronomina ketiga jamak dalam bahasa Indonesia terdiri atas mereka dan mereka semua. Dalam cerpen *Dongeng Rama dan Sita* hanya ditemukan pronomina ketiga jamak bentuk *mereka*. Kata ganti persona pada tabel pertama, kedua, dan ketiga, penggunaan kata *mereka* merujuk kepada Rama, Sita, dan Laksamana. Selanjutnya pada data keempat penggunaan kata ganti persona *mereka* merujuk kepada rakyat kerajaan Alengka. Pengarang menggunakan kata *mereka* pada cerpen karena orang yang diceritakan melebihi dari satu insandan dapat digunakan oleh siapa saja.

Sifat perujukan pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak pada cerpen *Dongeng*

Rama dan Sita terdiri atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Jenis pronomina persona pertama yang ditemukan ada dua, yaitu pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak. Bentuk-bentuk pronomina persona pertama tunggal yaitu kata *hamba*, *saya*, *aku*, *ku-*, dan *-ku* dan bentuk pronomina persona pertama jamak yang ditemukan adalah kata *kami* dan *kita*. Bentuk pronomina persona kedua tunggal yang ditemukan adalah *paduka*, *sampeyan*, *kau*, *kamu*, dan *-mu*. Sedangkan pronomina persona kedua jamak tidak ditemukan. Jenis pronomina persona ketiga tunggal yang ditemukan adalah bentuk *dia*, *ia* dan *-nya* dan bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah *kalian*.

Sifat perujukan pronomina terdiri dari pronomina intratekstual baik bersifat anaforis maupun kataforis dan pronomina ekstratekstual yang bersifat deiktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sawali, dkk. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.